

---

## PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA BIDIKMISI: AREA DAN FAKTOR PROKRASTINASI

Annisa Dafa Rahmadanti, Fitriani Yustikasari Lubis, dan Whisnu Yudiana

Universitas Padjadjaran, Indonesia  
Email: [annisa19016@mail.unpad.ac.id](mailto:annisa19016@mail.unpad.ac.id)

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diserahkan 22 Oktober 2022  
Direvisi 27 Januari 2023  
Direvisi 31 Mei 2023  
Disetujui 31 Mei 2023

#### Keywords:

academic,  
bidikmisi,  
procrastination

### Abstract

*This study aimed to describe academic procrastination behavior in Bidikmisi Scholarship Program awardees based on the academic area and factors of academic procrastination. The research method used is descriptive research with a quantitative approach. The data collection technique used a questionnaire measuring tool Procrastination Assessment Scale-Student (PASS) which has been adapted to Indonesian. This study was distributed online through an electronic survey using a Google Form in one month in August 2022. This study consisted of 353 students with the majority of participants were female (66.57%), taken through the snowball sampling techniques. This study used the Scale-Content Validity Index (S-CVI) to calculate validity and Cronbach's Alpha to calculate reliability. Data were analyzed in descriptive statistics using the IBM SPSS Statistics version 25 to obtain the mean and standard deviation. The results showed that Bidikmisi Scholarship Program awardees tended to procrastinate in studying for an exam and least procrastinate in attending meetings. It also found that evaluation anxiety, perfectionism, and the tendency to feel overwhelmed were the most frequent factors for students to procrastinate. Meanwhile, the fear of success, rebellion against control, and peer influence were the least frequent factors that describe why students procrastinate.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menerima program beasiswa Bidikmisi ditinjau dari aspek area akademik dan faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner alat ukur *Procrastination Assessment Scale-Student (PASS)* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini didistribusikan secara daring melalui *electronic survey* berbentuk Google Form selama kurang lebih satu bulan pada bulan Agustus 2022. Responden penelitian berjumlah 353 responden yang terdiri dari 33,43% laki-laki dan 66,57% perempuan yang diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan *Scale-Content Validity Index (S-CVI)* sebagai metode penghitungan validitas serta Cronbach Alpha sebagai metode penghitungan reliabilitas alat ukur. Data yang telah diperoleh diolah menggunakan analisis statistik deskriptif menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25 untuk mendapatkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bidikmisi memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi pada area tugas belajar untuk ujian dan paling jarang melakukan prokrastinasi pada area tugas kehadiran. Ditemukan juga bahwa faktor *evaluation anxiety*, *perfectionism*, dan *tendency to feel overwhelmed* merupakan faktor yang paling dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik. Sementara itu, faktor *fear of success*, *rebellion against control*, dan *peer influence* merupakan faktor yang kurang dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik.

## PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai individu yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tuntutan akademik yang diberikan. Menurut Hudi et al. (2022) mahasiswa merupakan generasi berperan besar dalam pembangunan berkelanjutan. Peranan penting lainnya yang harus diemban mahasiswa seperti yang dipaparkan dalam penelitian Ruslaini et al. (2022) sebagai *edupreneur* yang akan meningkatkan peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja, dan sebagai *problem solving* (Arifin et al., 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya sebuah inovasi yang lebih terarah agar mampu menstimulus mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas dan perannya (Maharani et al., 2022). Inovasi tersebut dapat berupa program Bidikmisi.

Salah satu golongan mahasiswa yang tidak terlepas dari tuntutan untuk menyelesaikan tugas akademiknya, yaitu mahasiswa Bidikmisi. Mahasiswa Bidikmisi merupakan mahasiswa yang mengikuti program beasiswa Bidikmisi, yaitu bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah bagi siswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, di mana mahasiswa tersebut mempunyai potensi akademik yang baik namun memiliki keterbatasan ekonomi (Kemenristekdikti, 2019; Yaqin, 2019). Bantuan biaya pendidikan tersebut dapat diperoleh maksimal hingga semester 8 (delapan) (IAIN Kendari, 2016; Kemenristekdikti, 2019). Jika penerima program beasiswa Bidikmisi tidak lulus dalam jangka waktu tersebut, bantuan biaya pendidikan semester selanjutnya akan diputuskan oleh kebijakan masing-masing perguruan tinggi (Kemenristekdikti, 2019). Selain itu, bantuan biaya pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa dapat dihentikan jika tidak memenuhi standar nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal yang ditetapkan oleh perguruan tinggi (Kemenristekdikti, 2019; Septian & Ahmad, 2020). Kriteria ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang tidak dapat mencapai tuntutan IPK minimal dan gagal lulus maksimal 8 (delapan) semester akan membuat bantuan biaya pendidikan dari program beasiswa Bidikmisi dihentikan.

Pada tahun 2015, sebanyak 329 mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) yang menerima program beasiswa Bidikmisi gagal lulus tepat waktu (Murdaningsih, 2015). Kegagalan tersebut disebabkan karena mahasiswa kewalahan saat mengimbangi

menjalankan perkuliahan dan bekerja untuk membiayai hidup (Murdaningsih, 2015). Di lain pihak, pada tahun 2017 Rektor Universitas Syah Kuala memperkirakan bahwa terdapat sekitar 700 mahasiswa Bidikmisi yang melewati batas kuliah 8 (delapan) semester (JPNN.com, 2017). Hal ini disebabkan oleh kesibukan mahasiswa di organisasi intra kampus dan kesulitan untuk mengejar kompetensi perkuliahan (JPNN.com, 2017). Fenomena-fenomena ini memperlihatkan bahwa masih banyak mahasiswa Bidikmisi yang menunda menyelesaikan tugas kuliahnya sehingga memperlambat kelulusan.

Tuntutan untuk lulus tepat waktu dan mendapatkan IPK yang tinggi membuat mahasiswa penerima program beasiswa Bidikmisi termotivasi untuk berusaha mengupayakan agar mereka dapat memenuhi tuntutan tersebut (Suhendra, Witarsa, & Okianna, 2017). Namun, ternyata masih banyak mahasiswa yang menunda menyelesaikan tugas akademik atau yang biasa disebut sebagai prokrastinasi akademik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswara, Baihaqi, & Ihsan (2021) di mana sebanyak 72% mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melakukan prokrastinasi akademik pada tingkat sedang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin & Effendi (2020) menunjukkan bahwa faktor sosial dan kemalasan menjadi faktor perilaku penyebab prokrastinasi akademik paling tinggi pada mahasiswa Bidikmisi program studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi IKIP PGRI Pontianak.

Menurut Solomon & Rothblum (1984), prokrastinasi merupakan tindakan menunda mengerjakan tugas sampai seseorang mengalami ketidaknyamanan subjektif yang sebenarnya tidak diperlukan. Kegagalan untuk menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ditentukan dan menunda mengerjakan tugas sampai mendekati waktu pengumpulan tugas juga termasuk ke dalam perilaku prokrastinasi akademik (Arifin & Effendi, 2020). Pernyataan ini didukung oleh Rothblum, Solomon, & Murakami (1986) yang menyatakan bahwa melakukan prokrastinasi artinya menunda menyelesaikan tugas lebih dari jangka waktu yang wajar dihabiskan untuk menyelesaikan tugas tersebut dan di dalamnya mencakup intensitas menunda yang sering diiringi dengan kecemasan yang cukup besar. Menunda mengerjakan tugas yang termasuk ke dalam perilaku prokrastinasi dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, di mana dilakukan sembari mengerjakan aktivitas lain yang sebenarnya tidak

ada hubungannya dengan tugas tersebut (Ghufron & Risnawati, 2016 dalam Pratama, 2019). Silver (1974 dalam Ferrari, Johnson, & Mccown, 1995) berpendapat bahwa individu yang melakukan prokrastinasi sebenarnya tidak bermaksud untuk mengabaikan atau menghindari tugas yang mereka tunda, tetapi mereka hanya menunda mengerjakan tugas melewati waktu optimal yang harus dimulai untuk menjamin kemungkinan penyelesaian tugas tersebut berhasil secara maksimal. Solomon & Rothblum (1984) menjelaskan bahwa prokrastinasi terdiri dari dua dimensi, yaitu area prokrastinasi akademik dan faktor prokrastinasi akademik.

Area prokrastinasi akademik merupakan area-area akademik yang cenderung ditunda oleh mahasiswa, yaitu tugas menulis (*writing a term paper*), tugas belajar untuk ujian (*studying for an exam*), tugas membaca mingguan (*keeping up with weekly reading assignments*), tugas administratif (*performing administrative tasks*), tugas kehadiran (*attending meetings*), serta tugas akademik secara umum (*performing academic tasks in general*) (Solomon & Rothblum, 1984). Penelitian yang dilakukan oleh Hayat, Jahanian, Bazrafcan, & Shokrpour (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan prokrastinasi akademik pada tugas menulis dan tugas membaca.

Selain itu, terdapat tiga belas faktor prokrastinasi akademik atau alasan seseorang melakukan prokrastinasi akademik, yaitu: kecemasan akan suatu evaluasi (*evaluation anxiety*), perfeksionisme (*perfectionism*), kesulitan untuk membuat keputusan (*difficulty making decision*), ketergantungan dan mencari bantuan (*dependency and help seeking*), enggan mengerjakan tugas (*aversiveness of the task*), kurangnya kepercayaan diri (*lack of self-confidence*), kemalasan (*laziness*), kurang asertif (*lack of assertion*), ketakutan untuk sukses (*fear of success*), kecenderungan untuk merasa kewalahan (*tendency to feel overwhelmed*), sikap pemberontakan melawan suatu kontrol (*rebellion against control*), pengambilan resiko (*risk taking*), serta pengaruh teman sebaya (*peer influence*) (Solomon & Rothblum, 1984). Penelitian yang dilakukan oleh Argiropoulou, Kalantzi, & Ferrari (2014) menjelaskan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi karena alasan ketakutan akan sukses (*fear of success*) dan keengganan mengerjakan tugas (*aversiveness of the task*).

Perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan terus menerus akan menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan

akademiknya dan mengarah kepada performa akademik yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Bashir & Gupta (2018) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan performa akademik mahasiswa. Tugas akademik yang terlambat dikumpulkan atau tidak dikerjakan sama sekali akan berakibat kepada penurunan nilai IPK maupun pengulangan mata kuliah tersebut. Jika mahasiswa Bidikmisi harus mengulang mata kuliah tertentu, maka dibutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan kuliahnya sehingga mereka tidak akan lulus tepat waktu. Mahasiswa Bidikmisi yang tidak lulus tepat waktu mungkin saja akan kesulitan untuk membiayai kuliah semester selanjutnya sehingga memiliki peluang untuk putus sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Wijaya, Susilo, & Sari (2021) yang memperlihatkan bahwa faktor ekonomi keluarga merupakan faktor utama penyebab anak kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian sebelumnya mengenai perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidikmisi seperti yang dilakukan oleh Iswara, Baihaqi, & Ihsan (2021) hanya berfokus pada salah satu faktor prokrastinasi akademik saja. Minimnya informasi dan penelitian sebelumnya terkait faktor atau alasan yang menyebabkan mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi membuat perlunya dilakukan penelitian lanjutan yang dapat menjelaskan faktor tersebut secara lebih komprehensif. Penelitian mengenai area akademik yang cenderung ditunda oleh mahasiswa Bidikmisi juga masih jarang ditemukan. Informasi mengenai area akademik yang paling sering ditunda oleh mahasiswa Bidikmisi dan faktor prokrastinasi yang paling sering menjadi alasan penyebab mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi penting untuk dikaji karena dapat digunakan sebagai penanganan kasus-kasus mahasiswa Bidikmisi yang melakukan prokrastinasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menerima program beasiswa Bidikmisi ditinjau dari aspek area akademik dan faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif non-eksperimental dengan metode pengumpulan data berbentuk *electronic survey*

(Christensen, 2007). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan salah satu teknik *nonprobability sampling*, yaitu *snowball sampling* (Daniel, 2012). Responden pada penelitian ini diambil dari populasi mahasiswa aktif tingkat tiga dan empat yang sedang mengikuti program beasiswa Bidikmisi di perguruan tinggi. Dari 433 responden yang diperoleh, penelitian ini menggunakan 353 responden yang sudah disaring berdasarkan pilihan jawaban *item attention check* dan kesesuaian dengan kriteria responden penelitian (Schönbrodt & Perugini, 2013). Penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang disebar melalui media sosial, seperti LINE, WhatsApp, Instagram, Telegram, dan lain-lain. Penyebaran kuesioner daring ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan pada bulan Agustus 2022.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Procrastination Assessment Scale-Student* (PASS) di mana alat ukur ini disusun oleh Solomon & Rothblum (1984), serta diadaptasi dan dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Firman (2011). Alat ukur PASS terdiri dari 44 *item* yang terbagi menjadi dua bagian atau dimensi, yaitu bagian pertama terdiri dari 18 *item* yang membahas mengenai dimensi area prokrastinasi akademik dan bagian kedua terdiri dari 26 *item* yang membahas mengenai dimensi faktor prokrastinasi akademik. Alat ukur PASS menggunakan Skala Likert dengan pilihan jawaban 1 - 5 (Sullivan & Artino, 2013). Pada bagian pertama, *item* pertanyaan memiliki pilihan jawaban yang berkisar pada rentang “Tidak Pernah - Selalu”; “Sangat Tidak Bermasalah - Sangat Bermasalah”; serta “Sangat Tidak Ingin Mengurangi - Sangat Ingin Mengurangi” menyesuaikan dengan pertanyaan pada alat ukur PASS bagian pertama. Pada bagian kedua, *item-item* pada bagian kedua diukur menggunakan pilihan jawaban yang berkisar pada rentang “Sama Sekali Tidak Menggambarkan - Sangat Menggambarkan”.

Penghitungan reliabilitas alat ukur ini menggunakan Cronbach Alpha yang menghasilkan nilai 0,849. Selain itu, Rahmawati (2021) juga melakukan uji reliabilitas pada masing-masing dimensi, di mana diperoleh skor senilai 0,742 pada dimensi area prokrastinasi akademik dan 0,858 pada dimensi faktor prokrastinasi akademik. Menurut Taber (2017), suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila memiliki skor  $\geq 0,7$ . Dengan demikian, alat ukur PASS dapat dikatakan reliabel atau dapat diandalkan. Metode validitas alat ukur yang

digunakan pada penelitian ini adalah *Scale-Content Validity Index* (S-CVI). Skor S-CVI yang diperoleh pada alat ukur *Procrastination Assessment Scale-Student* (PASS) sebesar 0,97 (Rahmawati, 2021). Berdasarkan Polit & Beck (2004), suatu alat ukur memiliki validitas yang baik apabila alat ukur tersebut memiliki nilai  $\geq 0,80$ . Dengan demikian, alat ukur PASS yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan alat ukur yang valid.

Peneliti juga mengumpulkan data demografi yang dapat menggambarkan kondisi demografi mahasiswa Bidikmisi. Selain itu, peneliti menambahkan satu *item attention check* yang diletakkan di tengah-tengah rangkaian pertanyaan untuk mengecek atensi responden (Abbey & Meloy, 2017). *Item attention check* yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu “Pernyataan ini dimunculkan untuk mengecek kesungguhan Anda dalam mengisi kuesioner. Pilihlah angka "1"”. Jawaban responden yang keliru menjawab pilihan angka tersebut tidak akan digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini (Abbey & Meloy, 2017).

Data yang telah diperoleh diolah secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics* versi 25 untuk mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidikmisi. Analisis statistik deskriptif yang dilakukan akan menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk melihat kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Bidikmisi pada setiap dimensi prokrastinasi. Penelitian ini sudah melalui proses uji etik dengan nomor surat 825/UN6.KEP/EC/2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1, tertera bahwa responden penelitian ini sebagian besar berusia 21 tahun (57,22%) dengan jenis kelamin mayoritas perempuan (66,57%). Mahasiswa tingkat tiga (78,47%) merupakan mahasiswa yang paling banyak menjadi responden penelitian ini. Sebagian besar orang tua responden mengenyam pendidikan terakhirnya pada tingkat SMA atau sederajat (50,71%). Selain itu, responden penelitian ini sebagian besar berasal dari Universitas Padjadjaran (51,84%). Kategori “Lainnya” pada data demografi Asal Universitas yang bernilai 2,55% terdiri dari 9 (sembilan) universitas dengan frekuensi 1 (satu) orang mahasiswa Bidikmisi pada setiap universitasnya. Kebanyakan responden memiliki nilai IPK terakhir yang terkategori predikat Dengan Pujian, yaitu antara 3,51 - 4,00 (62,61%).

**Tabel 1.** Data Demografi Responden

Demografi	Kategori	N	Persentase (%)
Usia	18	1	0,28
	19	2	0,57
	20	45	12,75
	21	202	57,22
	22	94	26,63
	23	9	2,55
Tingkat	4 (empat)	76	21,53
	3 (tiga)	277	78,47
Jenis Kelamin	Laki-laki	118	33,43
	Perempuan	235	66,57
Pendidikan Terakhir Orang Tua	SD atau sederajat	59	16,71
	SMP atau sederajat	40	11,33
	SMA atau sederajat	179	50,71
	D1	5	1,42
	D3	11	3,12
	S1	56	15,86
	S2	2	0,57
	Lainnya	1	0,28
Asal Universitas	Universitas Padjadjaran	183	51,84
	Universitas Airlangga	31	8,78
	Institut Teknologi Bandung	24	6,80
	Universitas Indonesia	17	4,82
	Universitas Diponegoro	16	4,53
	Universitas Brawijaya	11	3,12
	Universitas Jenderal Soedirman	9	2,55
	IPB University	8	2,27
	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	7	1,98
	Universitas Syiah Kuala	5	1,42
	Universitas Tidar	5	1,42
	Institut Teknologi Sumatera	4	1,13
	Universitas Gadjah Mada	4	1,13
	Universitas Negeri Jakarta	4	1,13
	Universitas Halu Oleo	3	0,85
	Universitas Jember	3	0,85
	Universitas Lampung	3	0,85
	Universitas Pendidikan Indonesia	3	0,85
	IAIN Ponorogo	2	0,57
	UIN Mahmud Yunus Batusangkar	2	0,57
Lainnya	9	2,55	
Nilai IPK Terakhir	2,00 - 2,75 (Memuaskan)	5	1,42
	2,76 - 3,50 (Sangat Memuaskan)	127	35,98
	3,51 - 4,00 (Dengan Pujian)	221	62,61

(sumber: hasil olah data penelitian, 2022)

**Tabel 2.** Perilaku Prokrastinasi Akademik

Dimensi	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
Skor Total	3,09	0,47
Area Prokrastinasi	3,15	0,61
Faktor Prokrastinasi	3,05	0,54

(sumber: hasil olah data penelitian, 2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa mahasiswa Bidikmisi melakukan perilaku prokrastinasi akademik pada tingkat sedang (M

= 3,09; SD = 0,47). Selain itu, dimensi area prokrastinasi (M = 3,15; SD = 0,61) dan faktor prokrastinasi (M = 3,05; SD = 0,54) juga berada pada tingkat sedang.

**Tabel 3.** Area Prokrastinasi Akademik

Sub Dimensi	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
Tugas Menulis	3,48	0,68
Tugas Belajar untuk Ujian	3,67	0,74
Tugas Membaca Mingguan	3,60	0,87
Tugas Administratif	2,71	1,05
Tugas Kehadiran	2,70	1,04

Tugas Akademik	2,72	1,04
Secara Umum		

(sumber: hasil olah data penelitian, 2022)

Pada Tabel 3, terlihat bahwa tugas belajar untuk ujian ( $M = 3,67$ ;  $SD = 0,74$ ) merupakan bentuk tugas yang paling sering ditunda oleh mahasiswa Bidikmisi dan diikuti dengan tugas membaca mingguan ( $M = 3,60$ ;  $SD = 0,87$ ). Tugas kehadiran ( $M = 2,70$ ;  $SD = 1,04$ ), seperti mengikuti kelas dan melakukan bimbingan dengan pengajar merupakan bentuk tugas yang paling jarang ditunda oleh mahasiswa Bidikmisi.

**Tabel 4.** Faktor Prokrastinasi Akademik

Sub Dimensi	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
<i>Evaluation Anxiety</i>	4,14	0,86
<i>Perfectionism</i>	3,98	0,91
<i>Difficulty making decision</i>	3,34	1,09
<i>Dependency and help seeking</i>	2,68	0,95
<i>Aversiveness of the task</i>	2,99	0,91
<i>Lack of self-confidence</i>	2,66	0,96
<i>Laziness</i>	2,92	1,05
<i>Lack of assertion</i>	2,89	1,09
<i>Fear of success</i>	1,96	1,12
<i>Tendency to feel overwhelmed</i>	3,70	0,83
<i>Rebellion against control</i>	2,26	0,92
<i>Risk taking</i>	3,57	1,11
<i>Peer influence</i>	2,51	0,90

(sumber: hasil olah data penelitian, 2022)

Seperti yang terlihat pada Tabel 4, faktor *evaluation anxiety* ( $M = 4,14$ ;  $SD = 0,86$ ), *perfectionism* ( $M = 3,98$ ;  $SD = 0,91$ ), dan *tendency to feel overwhelmed* ( $M = 3,70$ ;  $SD = 0,83$ ) merupakan faktor tertinggi yang menjadi penyebab mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi. Sementara itu, faktor *fear of success* ( $M = 1,96$ ;  $SD = 1,12$ ), *rebellion against control* ( $M = 2,26$ ;  $SD = 0,92$ ), dan *peer influence* ( $M = 2,51$ ;  $SD = 0,90$ ) merupakan faktor terendah yang menjadi alasan mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidikmisi ditinjau dari aspek area akademik dan faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi akademik pada tingkat sedang. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswara, Baihaqi, & Ihsan (2021) di mana sebanyak 72% mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melakukan prokrastinasi akademik pada tingkat sedang.

Menurut Harani & Ningsih (2019), mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi pada tingkat sedang karena merasa cukup mampu mengendalikan diri untuk menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Hal ini didukung oleh Wirajaya, Padmadewi, & Ramendra (2020) yang menyatakan bahwa keyakinan mahasiswa yang tinggi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu menjadikan mahasiswa cenderung untuk melakukan prokrastinasi. Menurut Wirajaya, Padmadewi, & Ramendra (2020), mahasiswa cenderung menunda mengerjakan tugas akademik hingga menit-menit terakhir karena mereka akan lebih fokus, memunculkan ide lebih banyak dalam menyelesaikan tugasnya, serta dapat berpikir lebih baik.

Meskipun mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi akademik pada tingkat sedang, ternyata perolehan prestasi akademik mereka termasuk pada kategori tinggi. Pernyataan ini terlihat dari hasil pengumpulan data demografi di mana sebagian besar mahasiswa Bidikmisi memiliki nilai IPK antara 3,51 - 4,00. Mahasiswa Bidikmisi merupakan mahasiswa yang tangguh sehingga mampu bertahan dari tuntutan-tuntutan akademik, salah satunya mempertahankan atau meningkatkan prestasi akademik (Jannah, Aprilia, Kumala, & Khatijatussalihah, 2021). Hal ini berbeda dengan populasi mahasiswa pada penelitian sebelumnya yang tidak spesifik pada populasi mahasiswa Bidikmisi, di mana hasil menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik berhubungan negatif dengan performa akademik mahasiswa (Jannah & Muis, 2014; Zuraida, 2019). Oleh karena itu, pembahasan akan mengkaji lebih lanjut dari sisi area akademik dan faktor prokrastinasi.

Area prokrastinasi akademik menjelaskan mengenai frekuensi mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi akademik pada area akademik tertentu. Terlihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa area prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang. Pada area prokrastinasi akademik diperoleh hasil bahwa tugas belajar untuk ujian (*studying for an exam*) merupakan area akademik yang paling sering ditunda oleh mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hayat, Jahanian, Bazrafcan, & Shokrpour (2020) di mana sebanyak 65,7% mahasiswa paling

sering melakukan prokrastinasi akademik pada tingkat sedang ke tinggi pada tugas belajar untuk ujian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Argiropoulou, Kalantzi, & Ferrari (2014) juga menunjukkan bahwa mahasiswa paling sering melakukan prokrastinasi pada tugas belajar untuk ujian. Mahasiswa terlalu berfokus pada area tugas yang lain sehingga kurang dapat membagi waktu dalam memprioritaskan tugas belajar untuk ujian (Gohain, Gogoi, & Saikia, 2021). Saat ujian, mahasiswa cenderung lebih menargetkan untuk mendapat nilai yang bagus ketimbang memahami konsep materinya (Gohain, Gogoi, & Saikia, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Seo (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dapat memperoleh nilai yang tinggi walaupun mereka belajar satu hari sebelum ujian dilaksanakan. Fenomena inilah yang terjadi pada mahasiswa Bidikmisi di mana mereka paling sering menunda tugas belajar untuk ujian namun memiliki nilai IPK yang tinggi.

Selain tugas belajar untuk ujian, mahasiswa Bidikmisi juga melakukan prokrastinasi pada tugas membaca mingguan (*keeping up with weekly reading assignments*). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cerino (2014) di mana mahasiswa paling sering melakukan prokrastinasi pada tugas belajar untuk ujian dan diikuti oleh tugas membaca mingguan. Penelitian yang dilakukan oleh Hayat, Jahanian, Bazrafcan, & Shokrpour (2020) juga menunjukkan bahwa 68,7% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas membaca mingguan pada tingkat sedang ke tinggi. Gohain, Gogoi, & Saikia (2021) menjelaskan bahwa saat ini mahasiswa sangat bergantung pada penggunaan internet dibandingkan buku. Dengan demikian, mahasiswa cenderung mencari informasi yang diperlukan melalui internet sehingga menunda mengerjakan tugas membaca mingguan (Gohain, Gogoi, & Saikia, 2021).

Sementara itu, mahasiswa Bidikmisi paling jarang melakukan prokrastinasi pada tugas kehadiran (*attending meetings*). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Cerino (2014) namun cukup berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayat, Jahanian, Bazrafcan, & Shokrpour (2020) di mana 67,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi pada tingkat sedang ke tinggi di tugas kehadiran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wirajaya, Padmadewi, & Ramendra (2020) juga menyebutkan bahwa 13% mahasiswa melakukan prokrastinasi pada tugas kehadiran. Menurut Wirajaya, Padmadewi, &

Ramendra (2020), mahasiswa biasanya meluangkan sebagian besar waktu mereka untuk melakukan pertemuan akademik, seperti mengikuti beberapa kelas dalam sehari, berkontribusi pada diskusi kelompok, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga akan sulit untuk menunda tugas-tugas kehadiran. Selain itu, saat ini terdapat peraturan perguruan tinggi yang menyebutkan bahwa kehadiran minimum yang diperlukan untuk setiap semester adalah 75% ke atas di mana jika kurang dari itu, mahasiswa tidak akan diizinkan untuk mengikuti ujian (Gohain, Gogoi, & Saikia, 2021). Peraturan tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa Bidikmisi memiliki perilaku prokrastinasi yang rendah pada tugas kehadiran.

Faktor prokrastinasi akademik berkaitan dengan seberapa menggambarannya suatu perilaku sehingga menjadi alasan mahasiswa Bidikmisi melakukan prokrastinasi akademik. Seperti yang terlihat pada Tabel 2, nilai yang diperoleh pada dimensi Faktor Prokrastinasi masih tergolong cukup menggambarkan prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa Bidikmisi. Faktor yang paling dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab dilakukannya prokrastinasi akademik adalah faktor *evaluation anxiety*, *perfectionism*, dan *tendency to feel overwhelmed*. Penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto & Pratitis (2020) menunjukkan bahwa 15% mahasiswa merasa cemas dan takut melakukan kesalahan sehingga menunda mengerjakan tugas akademik. Menurut Kamran & Fatima (2013), mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi akan lebih rentan terhadap perilaku prokrastinasi. Menurut Wakhyudin & Putri (2020) kecemasan mahasiswa seperti merasa khawatir apabila akan bertemu dengan dosen pembimbing dan berkomunikasi saat bimbingan skripsi. Selain itu, terdapat kecemasan lain seperti terkendala dalam pembelajaran daring (Andanawarih et al., 2022).

Mahasiswa yang cemas akan suatu evaluasi membuat mereka meragukan kemampuan diri sendiri mengenai apakah mereka mampu menyelesaikan suatu tugas atau tidak (Wirajaya, Padmadewi, & Ramendra, 2020). Menurut Abbasi & Alghamdi (2015), mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memiliki harapan yang tidak realistis akan suatu tugas dan kurang mampu untuk manajemen waktu mereka sehingga menyebabkan kecemasan dan ketakutan pada tugas yang dihadapi. Hal tersebut akan mengarah kepada keyakinan negatif tentang kemampuan diri mereka (Abbasi & Alghamdi, 2015). Mahasiswa

menganggap tugas akademik sebagai suatu ancaman sehingga mereka menghindari untuk melakukannya dengan tepat waktu (Kamran & Fatima, 2013). Perasaan cemas dan stres yang dirasakan dapat memengaruhi performa akademik secara negatif (Hayat, Jahanian, Bazrafcan, & Shokrpour, 2020).

Faktor *perfectionism* juga merupakan salah satu faktor yang paling dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab dilakukannya prokrastinasi akademik. Mahasiswa cenderung menetapkan standar yang tinggi terhadap suatu tugas namun khawatir tidak dapat mencapai standar tersebut (Wirajaya, Padmadewi, & Ramendra, 2020). Mahasiswa dengan tingkat *evaluative concerns perfectionism* yang tinggi cenderung lebih menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik (Abdollahi et al., 2020). Selain itu, mahasiswa Bidikmisi juga menjadikan faktor *tendency to feel overwhelmed* sebagai faktor yang paling dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto & Pratitis (2020) juga menunjukkan bahwa 25% mahasiswa merasa kelelahan sehingga mereka menunda mengerjakan tugas akademik. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengatur tugas-tugas akademik dan memperbarui catatan daftar tugas mereka (Klingsieck, Grund, Schmid, & Fries, 2013). Mahasiswa merasa membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mengerjakan tugas sementara mereka memiliki banyak kegiatan lain yang harus dilakukan (Wirajaya, Padmadewi, & Ramendra, 2020). Mahasiswa yang merasa kelelahan dan tidak pandai mengatur waktu biasanya disebabkan karena kegagalan untuk menerapkan kemampuan *self-regulation* sehingga gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Grunschel, Patrzek, & Fries, 2012).

Sementara itu, faktor *fear of success*, *rebellion against control*, dan *peer influence* merupakan faktor yang kurang dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik. Menurut Akmal, Arlinkasari, & Febriani (2017), keinginan untuk sukses dapat menurunkan kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Seseorang dengan harapan untuk sukses yang tinggi akan menetapkan target-target pencapaian pribadi yang dapat memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut (Akmal, Arlinkasari, & Febriani, 2017). Keinginan untuk sukses muncul karena seseorang takut mendapat konsekuensi negatif

dan kekecewaan jika mereka gagal (Klingsieck, Grund, Schmid, & Fries, 2013).

Selain itu, peneliti menemukan temuan serupa pada faktor *rebellion against control* di mana faktor tersebut kurang dirasakan oleh mahasiswa sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik (Shankar, Bhat, Dwivedi, Nandy, & Barton, 2017). Selain faktor *rebellion against control*, faktor *peer influence* juga kurang dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wirajaya, Padmadewi, & Ramendra (2020) di mana hanya 18% mahasiswa yang menunda mengerjakan tugas karena pengaruh dari teman sekelasnya. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto & Pratitis (2020) di mana 75% mahasiswa melakukan prokrastinasi karena teman yang suka menunda-nunda sehingga membuat mahasiswa tersebut ikut menunda mengerjakan tugas akademiknya. Selain itu, penelitian Astuti (2017) yang juga menemukan faktor akulturasi budaya mahasiswa dalam pergaulan sosial di kampus membawa dapat baik dan buruk bagi mahasiswa, dengan demikian dapat memberikan pengaruh pada prokrastinasi akademik mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Bidikmisi memiliki kecenderungan paling sering untuk melakukan prokrastinasi pada tugas belajar untuk ujian dan cenderung jarang melakukan prokrastinasi pada tugas kehadiran. Faktor *evaluation anxiety*, *perfectionism*, dan *tendency to feel overwhelmed* merupakan faktor yang paling sering dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik. Sementara itu, *fear of success*, *rebellion against control*, dan *peer influence* merupakan faktor yang kurang dirasakan oleh mahasiswa Bidikmisi sebagai penyebab melakukan prokrastinasi akademik.

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk penanganan kasus-kasus mahasiswa Bidikmisi atau mahasiswa penerima beasiswa serupa yang melakukan prokrastinasi akademik. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas suatu intervensi yang digunakan sebagai alat untuk mengurangi dan mengatasi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidikmisi. Hal ini berguna agar menghasilkan performa akademik



mahasiswa Bidikmisi yang lebih tinggi dengan mengurangi atau menghilangkan perilaku prokrastinasi akademiknya. Penelitian selanjutnya juga dapat menjelaskan mengenai perilaku prokrastinasi akademik pada populasi mahasiswa yang mengikuti program serupa, yaitu program KIP-K (Kartu Indonesia Pintar Kuliah) untuk dibandingkan dan dianalisis perbedaannya. Penelitian ini merupakan studi *cross-sectional* dalam bentuk *self-report measures* sehingga mungkin menghasilkan jawaban yang *bias*, serta hanya diambil pada satu waktu tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi longitudinal untuk melihat kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bidikmisi secara lebih konsisten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, I. S., & Alghamdi, N. G. (2015). The Prevalence, Predictors, Causes, Treatment, and Implications Of Procrastination Behaviors In General, Academic, and Work Setting. *International Journal of Psychological Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.5539/ijps.v7n1p59>
- Abbey, J. D., & Meloy, M. G. (2017). Attention by design: Using Attention Checks To Detect Inattentive Respondents And Improve Data Quality. *Journal of Operations Management*, 53-56(1), 63–70. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2017.06.001>
- Abdollahi, A., Farab, N. M., Panahipour, S., & Allen, K. A. (2020). Academic Hardiness As A Moderator Between Evaluative Concerns Perfectionism and Academic Procrastination In Students. *The Journal of Genetic Psychology*, 181(5), 365–374. <https://doi.org/10.1080/00221325.2020.1783194>
- Akmal, S. Z., Arlinkasari, F., & Febriani, A. U. (2017). Hope Of Success And Fear Of Failure Predicting Academic Procrastination Students Who Working On A Thesis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.24127/gdn.v7i1.724>
- Andanawarih, N. A., Pratiwi, I. A., & Ahsin, N. (2022). Analisis Kesulitan Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 60–67. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7503>
- Argiropoulou, M. I., Kalantzi, A., & Ferrari, J. R. (2014). Academic Procrastination In Greek Higher Education: Shedding Light On A Darkened Yet Critical Issue. *Psychology: The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 21(2), 149. [https://doi.org/10.12681/psy\\_hps.23273](https://doi.org/10.12681/psy_hps.23273)
- Arifin, M. L., Adibah, I. Z., Rijal, M. B., & Mahmudin, M. (2021). Peran Spiritual Intelligence Mahasiswa dalam Mematuhi Protokol Kesehatan. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 49–54. <https://doi.org/10.24176/re.v12i1.5672>
- Arifin, Z., & Effendi, A. R. (2020). Pengembangan Assessment Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bidikmisi. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(1), 60. <https://doi.org/10.31571/jpo.v9i1.1459>
- Astuti, T. (2017). Akulturasi Budaya Mahasiswa dalam Pergaulan Sosial di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGSD UPP TEGAL FIP UNNES). *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 60–65. <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1788>
- Bashir, L., & Gupta, S. (2018). A Deeper Look Into The Relationship Between Academic Procrastination and Academic Performance Among University Students. *Research Guru*, 12(3). Retrieved from <http://www.researchguru.net/volume/Volume%2012/Issue%203/RG69.pdf>
- Cerino, E. S. (2014). Relationships Between Academic Motivation, Self-Efficacy, And Academic Procrastination. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 19(4), 156–163. <https://doi.org/10.24839/21648204.jn19.4.156>

- Christensen, L. B. (2007). *Experimental methodology*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Daniel, J. (2012). *Sampling Essentials : Practical Guidelines For Making Sampling Choices*. Los Angeles: Sage Publications.
- Ferrari, J. R., Johnson, J., & Mccown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance : Theory, Research, And Treatment*. New York: Plenum Press.
- Firman, E. (2011). *Gambaran prokrastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dalam Pengerjaan Skripsi* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Gohain, R. R., Gogoi, S., & Saikia, J. Moni. (2021). Academic Procrastination Among College Students Of Jorhat- An Explorative Study. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 39(11), 365–375. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2021/v39i1130762>
- Grunschel, C., Patrzek, J., & Fries, S. (2012). Exploring Reasons And Consequences Of Academic Procrastination: An Interview Study. *European Journal of Psychology of Education*, 28(3), 841–861. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0143-4>
- Harani, S., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi Adversity Quotient Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir FT UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1). <https://doi.org/10.24036/jrp.v2019i1.6952>
- Hayat, A. A., Jahanian, M., Bazrafcan, L., & Shokrpour, N. (2020). Prevalence of Academic Procrastination Among Medical Students and Its Relationship With Their Academic Achievement. *Shiraz E-Medical Journal*, 21(7). <https://doi.org/10.5812/semi.96049>
- Hudi, I., Purwanto, H., Retno, D., & Triana, D. H. (2022). Persepsi Dan Sikap Mahasiswa Umri Terhadap Education for Sustainable Development (Esd) Dalam Implementasi Ecocampus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.6904>
- IAIN Kendari. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi*.
- Iswara, I. S., Baihaqi, M., & Ihsan, H. (2021). Takut Akan Kegagalan Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Dimoderasi Status Identitas Vokasional Mahasiswa Bidikmisi UPI. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i2.29660>
- Jannah, M., Aprilia, E. D., Kumala, I. D., & Khatijatussalihah, K. (2021). Ketangguhan Akademik pada Mahasiswa Penerima Bidikmisi. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 232–247. <https://doi.org/10.24815/jpu.v4i2.22943>
- Jannah, M., & Muis, T. (2014). Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 4(3), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/9055>
- JPNN.com. (2017, July 28). Biaya Kuliah Mahasiswa Bidik Misi Ditanggung 4 Tahun, Lampau Batas Bagaimana? Retrieved March 27, 2022, from [www.jpnn.com](https://www.jpnn.com) website: <https://www.jpnn.com/news/biaya-kuliah-mahasiswa-bidik-misi-ditanggung-4-tahun-lampau-batas-bagaimana>
- Kamran, W., & Fatima, I. (2013). Emotional Intelligence, Anxiety and Procrastination in Intermediate Science Students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 11(2), 3–6.
- Kemenristekdikti. (2019). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Bidikmisi 2019*. Retrieved from <http://www.kopertis7.go.id/uploadpenguaman/JUKNIS-BIDIKMISI-2019.pdf>
- Klingsieck, K. B., Grund, A., Schmid, S., & Fries, S. (2013). Why Students Procrastinate: A Qualitative Approach.

- Journal of College Student Development*, 54(4), 397–412. <https://doi.org/10.1353/csd.2013.0060>
- Maharani, H. R., Aminudin, M., & Ummamah, K. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Aplikasi Google Meet dan Google Form di Masa Pandemi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 191–199. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6730>
- Murdaningsih, D. (2015, August 6). 329 Mahasiswa Bidik Misi Gagal Lulus Tepat Waktu. Retrieved March 27, 2022, from Republika Online website: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/15/08/06/nsndyv368-329-mahasiswa-bidik-misi-gagal-lulus-tepat-waktu>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research : Principles and Methods* (7th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Pratama, G. O. (2019). Peran Regulasi Emosi terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(2), 119–124. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.19693>
- Rahmawati, A. T. (2021). Studi Komparatif Mengenai Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Ikut dan Tidak Ikut dalam Organisasi Kemahasiswaan Universitas Padjadjaran. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- Rothblum, E. D., Solomon, L. J., & Murakami, J. (1986). Affective, Cognitive, And Behavioral Differences Between High and Low Procrastinators. *Journal of Counseling Psychology*, 33(4), 387–394. <https://doi.org/10.1037/00220167.33.4.387>
- Ruslaini, R., Chaidir, M., & Permana, N. (2022). Implementasi Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Kewirausahaan, Kompetensi Dosen Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 207–214. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6819>
- Schönbrodt, F. D., & Perugini, M. (2013). At What Sample Size Do Correlations Stabilize? *Journal of Research in Personality*, 47(5), 609–612. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.05.009>
- Seo, E. H. (2012). Cramming, Active Procrastination, and Academic Achievement. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 40(8), 1333–1340. <https://doi.org/10.2224/sbp.2012.40.8.1333>
- Septian, A., & Ahmad, M. R. S. (2020). Dampak Pemanfaatan Beasiswa Bidikmisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13884>
- Shankar, P. R., Bhat, S. M., Dwivedi, N. R., Nandy, A., & Barton, B. (2017). Procrastination Among Basic Science Undergraduate Medical Students In a Caribbean Medical school. *MedEdPublish*, 6(55). <https://doi.org/10.15694/mep.2017.000055>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037/00220167.31.4.503>
- Suhadianto, S., & Pratitis, N. (2020). Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 204. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106672>
- Suhendra, A., Witarsa, & Okianna. (2017). Peranan Beasiswa Bidikmisi dalam Meningkatkan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(2). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i2.18348>

- Sullivan, G. M., & Artino, A. R. (2013). Analyzing and Interpreting Data From Likert-Type Scales. *Journal of Graduate Medical Education*, 5(4), 541–542. <https://doi.org/10.4300/jgme-5-4-18>
- Taber, K. S. (2017). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments In Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-0169602-2>
- Wakhyudin, H., & Putri, A. D. S. (2020). Analisis Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4707>
- Wijaya, S. A., Susilo, D. K., & Sari, D. S. R. (2021). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Anak Keluarga Nelayan Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(2), 422. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i2.42309>
- Wirajaya, M. M., Padmadewi, N. N., & Ramendra, D. P. (2020). Investigating The Academic Procrastination On EFL Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 8(2), 67–77. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v8i2.3498>
- Yaqin, A. (2019). Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi Bidikmisi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 6(4), 407. <https://doi.org/10.25126/itiik.2019641108>
- Zuraida, Z. (2019). Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(1), 30–41. <https://doi.org/10.22303/kognisi.2.1.2017.30-41>